

**Living Sunnah Jama'ah Al-Syahadatain**  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan)

Oleh:

Istifadah, Anisatun Muthi'ah, Ahmad Faqih Hasyim  
[istifadah.tha@gmail.com](mailto:istifadah.tha@gmail.com), [anismuthia@yahoo.co.id](mailto:anismuthia@yahoo.co.id), [bungfaq@gmail.com](mailto:bungfaq@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Sunah yang hidup (living sunnah) berarti kebiasaan atau perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sunah yang mati adalah kebiasaan yang tidak bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sunah yang hidup identik dengan ijma kaum muslimin yang di dalamnya termasuk para ulama generasi awal. Jadi sunah yang hidup adalah sunah nabi ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, hakim dan masyarakat sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.*

*Living Sunnah dipraktikkan di pondok pesantren Nurul Huda Munjul. Praktek ini kurang mendapat pemahaman positif oleh masyarakat sekitar, untuk itu peneliti tertarik untuk menggali informasi dari Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon. Tulisan ini untuk menjelaskan living sunnah, doktrin dan hal yang mendasari komunitas Pondok Pesantren Nurul Huda dengan metode deskriptif kualitatif dan interpretasi data. Living sunnah di Munjul menggunakan tradisi lisan dan tradisi praktik. Seperti wiridan dan pakaian putih.*

*Kata kunci: living sunnah, pondok pesantren.*

**Pendahuluan**

**A. Latar Belakang Masalah**

Hadis adalah sebuah perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Nabi saw. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *living sunnah* atau sunah yang hidup.<sup>1</sup>

Seperti yang dikutip oleh Zulkarnain, bahwa Fazlur Rahman membagi sunah menjadi dua bagian, yaitu sunah yang hidup dan sunah yang mati. Sunah yang hidup berarti kebiasaan atau perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sunah yang mati adalah kebiasaan yang tidak bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sunah yang hidup identik dengan ijma kaum muslimin yang di dalamnya termasuk para ulama generasi awal. Jadi sunah yang hidup adalah sunah nabi ditafsirkan oleh para ulama, penguasa, hakim dan masyarakat sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai sunah yang hidup, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi di pondok pesantren Cirebon yang diberi nama Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, tepatnya di desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki ciri tersendiri dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenannya, di mana kegiatan tersebut bersumber dari hadis yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press, 2007, hal. 89

<sup>2</sup> Zulkarnain, Repository, 2015, pdf

menjadi tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Tradisi tersebut di antaranya : memakai pakaian putih ketika hendak shalat dan wiridan seperti membaca dua kalimat syahadat, membaca shalawat dan istighfar. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki 11 asrama yang terdiri dari asrama putra dan putri yang masih dalam satu yayasan. Sistem pengajaran di pondok pesantren antara lain oleh pengasuh asrama, keturunannya dan santri-santri yang sudah senior.

Pondok Pesantren Nurul Huda tidak menginduk ke mana-mana baik ke Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah dan lain sebagainya, akan tetapi pesantren ini memiliki jamaah sendiri yang disebut jamaah al-Syahadatain. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki tradisi berbeda sehingga menimbulkan adanya anggapan sedikit faham mengenai ajaran jamaah al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yang dirasa perlu untuk diteliti lebih jauh. Tradisi yang dianggap sebagai bagian dari sunah dalam jamaah al-Syahadatain yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah pakaian shalat yang serba putih dan wiridan yang dibaca setelah shalat. Dua hal tersebut menjadi perhatian yang menimbulkan kontra di tengah-tengah masyarakat yang menilai jamaah al-Syahadatain hanya dari luar, tanpa menanyakan langsung pada pondok pesantren Nurul Huda Munjul mengenai tradisi yang hidup dalam jamaah al-Syahadatain yang dianggap sebagian dari *living sunah* atau sunah yang hidup.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian terdahulu yang baru ditemui oleh penulis melalui penelusurannya ialah Skripsi Vika Fikrotul Uyun yang berjudul, *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah al-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*, tahun 2012. (Vika Fikrotul Uyun, 2012). Secara umum Skripsi ini berisi tentang makna dan nilai filosofis aqidah dari ritual dzikir yang dilakukan oleh jamaah al-Syahadatain, serta mengetahui formasi pemikiran yang menjadi rujukan dalam ritual yang dilakukan oleh jamaah al-syahadatain dengan pemahaman tasawuf dan pemahaman lokal. Keterkaitan dengan tulisan yang dilakukan penulis dengan tulisan Vika Fikrotul Uyun terletak pada rutinitas dzikir yang dilakukan jamaah al-Syahadatain. Sedangkan letak perbedaan tulisan yang akan dibahas oleh penulis ini lebih terfokus pada bacaan wiridan membaca dua kalimat syahadat, shalawat, istighfar dan pakaian putih yang digunakan jamaah syahadatain ketika melaksanakan shalat dalam rangka menghidupkan sunah atau *Living sunah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yamani Muhammad Dira yang berjudul, *Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental*, tahun 2007. (Yamani Muhammad Dira, 2007). Skripsi ini berisi tentang hubungan kepribadian syahadatain terhadap pembentukan kesehatan mental pada individu, yang mana kajian dalam skripsinya menggunakan *library research* fokus pada makna syahadatain itu sendiri. Keterkaitan dengan tulisan yang dilakukan penulis dengan tulisan Yamani Muhammad Dira terletak pada pembahasan mengenai syahadatain. Sedangkan perbedaan tulisan yang akan dibahas oleh penulis ini lebih terfokus pada makna pembacaan dua kalimat syahadat yang di baca setelah salam berdasarkan hadis Nabi sebagai bentuk menghidupkan sunah atau *Living sunah* yang dilakukan oleh *Jamaah al-Syahadatain* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Khayatun Nufus yang berjudul *Perkembangan dan Peranan Sosial Jama'ah Al-Syahadatain* di Desa Munjul Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon, tahun 2013. (Khayatun Nufus, 2013). Skripsi ini berisi tentang perkembangan dan peranan sosial tarekat *jamaah al-Syahadatain* di desa munjul. Keterkaitan dengan tulisan yang dilakukan penulis dengan tulisan Khayatun Nufus terletak pada wilayah penelitian jamaah al-Syahadatain yang dilakukan di desa Munjul. Sedangkan perbedaan tulisan yang akan dibahas oleh penulis lebih fokus kepada hadis-hadis yang menjadi rujukan jamaah al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dengan sedikit menyinggung perihal tarekat jamaah al-Syahadatain.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Anisatun Muthi'ah yang berjudul *Living Sunnah di Lembaga Permasayarakatan (Studi Kasus di Rutan kelas 1 dan Lp Narkotika Cirebon)*, tahun 2011. (Anisatun Muthi'ah, 2011). Laporan Hasil Peneleitian Individual ini berisi tentang *Living Sunah* di Dua Lembaga Permasayarakatan yaitu Rutan kelas 1 dan LP khusus narkotika. Keterkaitan dengan tulisan yang dilakukan penulis dengan tulisan Anisatun Muthi'ah sama-sama meneliti *living*. Perbedaan tulisan yang akan dibahas oleh penulis adalah *Living sunah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mengenai wiridan dan pakaian putih yang dipakai ketika shalat. sedangkan penelitian yang ditulis oleh Anisatun Muthi'ah di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan dengan tradisi membaca hadis-hadis Nabi, wiridan dan juga pembacaan asmaul husna setelah shalat.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka tulisan ini bertujuan.

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan *living sunah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
2. Untuk menjelaskan internalisasi atau doktrin ajaran jamaah al-Syahadatain terhadap para santri.
3. Untuk menjelaskan hal-hal yang mendasari komunitas Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yakin dengan perilaku keberagamaannya sehingga dianggap sesuai dengan contoh Nabi saw.

### **D. Metode Penelitian**

1. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif sendiri adalah pendekatan yang hanya fokus mengamati data yang menjadi kunci utama adanya suatu fenomena, penelitian ini dititik beratkan untuk menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, atau alasan apa.<sup>3</sup> (). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan mengungkap gejala yang menyeluruh sesuai dengan konteks apa adanya.<sup>4</sup>
2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Waktu penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan diantaranya.

- a. Studi pendahuluan, pada tahap ini peneliti baru menanyakan beberapa informasi dari nara sumber tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya membuat proposal penelitian, menentukan metode penelitian, dan terakhir mempersiapkan untuk survei ke lapangan.

<sup>3</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras.2011 hlm. 71

<sup>4</sup> Ibid, hal. 64

- b. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang relevan untuk dijadikan bahan penelitian.
- c. Pembuatan laporan, setelah data terkumpul maka peneliti memulai untuk mengolah dan menganalisa data supaya bisa ditarik kesimpulan dari penelitian yang dikaji, yang diteruskan dengan saran-saran.

### 3. Teknik pengumpulan data

Adapun untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut.

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang tampak pada objek penelitian.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal ini, akan dilakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Untuk memperoleh data yang akurat akan dilakukan wawancara dengan pengasuh Asrama-asrama yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dan beberapa santri mengenai ruang lingkup Pondok Pesantren.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat dan menghimpun dokumen baik berupa tertulis, gambar maupun berupa elektronik.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa catatan baik yang bersifat pribadi maupun formal, seperti arsip, buku, gambar, agenda dan sebagainya.

### 4. Teknis analisis data

Teknis analisis data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik analisa deskriptif naratif (menggambarkan narasi apa adanya). Berdasarkan teknik analisa di atas, maka dilakukan beberapa tahapan.

- a. Pengolahan data, setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data yang kegiatannya meliputi mempersiapkan dan menyusun data, memilih dan mengklasifikasikan data.
- b. Menganalisa data, setelah data diperoleh maka selanjutnya akan menganalisis mengenai *living sunnah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dengan mencari hadis-hadis yang menjadi rujukan dari kegiatan peribadatan yang dianggap sebagai bagian dari sunnah Nabi dengan menggunakan teori yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori. Pada akhirnya diharapkan dapat memberikan pencerahan atas permasalahan yang diangkat oleh penulis dan hasil analisis tersebut dapat dipraktikkan untuk situasi sekarang.
- c. Interpretasi data, merupakan bagian dari kegiatan peneliti dalam memberikan pendapat tentang data dan apa yang telah dianalisa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 84

<sup>6</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013, hal. 25

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Pengertian Sunah dan Hadis

Mengaplikasikan sunah dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk untuk meneladani Nabi saw. Upaya meneladani Nabi adalah sebuah kebiasaan yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi muslim pada zaman dahulu. Penafsiran tersebut berdasarkan kebutuhan setiap muslim.<sup>7</sup> Sunah sendiri merupakan bentuk-bentuk penafsiran al-Quran dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual. Mengingat bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Menurut Fazlur Rahman, sunah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun aksi-aksi mental, dengan kata lain sebuah sunah adalah sebuah hukum tingkah laku yang secara sadar, baik yang terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali. Maka, sebuah sunah bukan hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku saja akan tetapi juga merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif (keharusan), dengan arti lain sebuah moral itu tidak terlepas dari konsep sunah.

Berpijak pada definisi sunah dari *usuliyyin*, menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam bukunya Musahadi Ham sunah dapat dibedakan menjadi: *sunnah qawliyyah*, *sunnah fi'liyyah*, *sunnah taqririyyah*. Definisi Sunah *qawliyyah* adalah pembicaraan-pembicaraan nabi yang diucapkan untuk tujuan dan konteks yang berbeda-beda kemudian berdasarkan itu hukum syari'at disusun. Sunah *fi'liyyah* diartikan segala perbuatan Nabi yang dinukilkan oleh sahabat kepada kita. Sedangkan sunah *taqririyyah* adalah apa saja yang ditetapkan Rasul atas perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada sebagian sahabatnya dengan cara mendiampkannya disertai dengan indikasi kerelaannya atau dengan menampakan pujian dan dukungan.<sup>9</sup>

Melihat pengertian sunah dari para ulama yang berbeda sebenarnya tergantung dari disiplin ilmunya masing-masing. Bagi ulama *muhadditsin* yang menjadi objek peninjauannya adalah pribadi Nabi saw. sebagai orang yang harus di contoh. Oleh sebab itu ulama *muhadditsin* menukilkan semua yang berhubungan dengan beliau baik mengenai perkataan, budi pekerti, keutamaannya, biografinya, baik yang mewujudkan hukum syara atau tidak. Sedangkan para fuqaha memandang bahwa pribadi Nabi saw. sebagai seorang yang seluruh perbuatannya menunjuk pada hukum syara yang berhubungan dengan segala perbuatan hamba-hamba Allah mengenai ketentuan hukum wajib, haram, sunah, mubah, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Setelah Nabi saw. wafat, sunah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya sebagai kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif, di daerah-daerah yang berbeda disebut sebagai sunah yang hidup atau *living sunah*.<sup>11</sup> Bagi umat Islam hadis merupakan suatu yang penting, karena di dalamnya terungkap sebagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi saw. Di mana di dalam hadis syarat akan berbagai ajaran Islam yang masih berkelanjutan dan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka, 1995, hal. 38

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, , 1995, hal. 17

<sup>9</sup> Bandingkan pengertian sunnah ini dengan Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*. Bandung: Karisma. 1995, hal. 27

<sup>10</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press, 2004, hal. 22

<sup>11</sup> Sahiron Syamsudin, hal. 93

keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi saw.

Setelah membahas mengenai pengertian, hadis, sunah dan *living sunnah* di daerah Cirebon tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terdapat suatu tradisi dalam menghidupkan hadis Nabi saw. sebagai bentuk melestarikan sunah atau sering disebut dengan *living sunnah*. *Living sunnah* merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. *Living sunnah* adalah adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis.

## B. Pengertian Jamaah dan Al-Syahadatain

Kata *jama'ah* dari segala bentuknya terdapat di dalam al-Quran sebanyak seratus dua puluh sembilan kali. Empat kali dalam bentuk *fiil madhi* dengan wazan *jama'a* ( ) dua diantaranya yang *mabni majhul* dan delapan yang *mabni ma'lum*, wazan *ajma'a* ( ) dan *ijtama'a* ( ) masing-masing dua kali. Dua belas kali dalam bentuk *fiil mudhore* dari wazan *jama'a* ( ). dua kali dalam bentuk *fiil amar* dari wazan *ajma'a* ( ). Lima puluh tiga kali dalam bentuk *jamii'* ( جمع ). Satu kali dalam bentuk *mujtami'uun* ( ). Tiga puluh kali dalam bentuk *jaamii'* ( جامع ). (M. Quraish Shihab, 2007, hlm. 379). Tiga belas kali dalam bentuk masdar *jam'u* ( ). Empat kali di antaranya dalam bentuk mustasna *jam'ân* (

). Dua puluh enam kali dalam bentuk *ajma'uun/ajma'iin* ( جمعين/ ). Dua kali dalam bentuk *isim maf'ul majmû'* ( ). Dua kali dalam bentuk *majma'* ( ) dan satu kali dalam bentuk *jumu'ah* ( جمعه ). Menurut bahasa *jama'ah* berasal dari kata *al-ijtima* yang artinya adalah kumpul atau bersatu. (Muhammad Abdul Hadi Al Misri, , 1992, hlm. 69-72). Sedangkan Kata Jamaah dalam buku kamus istilah fiqih secara bahasa adalah kumpulan, rombongan, baik sedikit maupun banyak. (Abdul Mujib, Mabruri Tholhah, Syafi'ah 1994, hlm. 136.).

Syahadatain adalah dua kalimat syahadat karena kalimat tersebut mengandung dua syahadat (penyaksian). Syahadat pertama ialah: *la ilaha illa allah* yang artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan syahadat kedua ialah: *Muhammad Rasulullâh* artinya Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat yang pertama disebut juga dengan syahadat tauhid dan syahadat yang kedua disebut dengan syahadat Rasul. (Nasruddin Razak, 1984, hlm. 124). Syahadatain adalah yang *pertama*, kalimat *la ilaha illa allah* yang maknanya adalah tiada yang berhak diibadahi secara hak kecuali Allah. makna *la ilaha illa allah* dibangun atas dua landasan, landasan pertama berisi sikap penafian secara mutlak peribadatan terhadap segala sesuatu, merupakan syarat pertama yang bersumber dari potongan kalimat *la ilaha*. Sedangkan landasan yang kedua berisi penetapan, yakni menetapkan bahwa yang berhak diibadahi secara hak hanyalah Allah semata, merupakan syarat yang terkandung dalam *lafadz illa allah* . (Syaikh Abdul Mun'im Musthafa, 2008, hlm. 31.). *Kedua*, kalimat *Muhammad rasulullâh* artinya adalah Muhammad adalah utusan Allah.

Makna yang terkandung dalam dua kalimat syahadat adalah sebuah pernyataan yang di dalamnya memiliki arti bersaksi. Kata bersaksi bukan sekedar meyakini atau menyatakan atau bahkan mengetahui. Kata-kata bersaksi bisa diucapkan di depan pengadilan, ini berarti bahwa yang bersaksi akan dituntut di depan pengadilan jika kesaksiannya palsu. Selain pernyataan dua kalimat syahadat harus dipertanggungjawabkan di hadapan mahkamah Ilahi

nantinya di akhirat. (Bustanuddin Agus, 1993, hlm 103). Sedangkan syahadat yang kedua, bukan hanya pernyataan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah, tetapi berhubungan langsung dengan Allah. Hubungan itu ada dalam bentuk pernyataan keyakinan bahwa yang diakuinya sebagai ajaran dan firman Allah adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad baik dalam bentuk al-Quran ataupun hadits.

Dua kalimat Syahadat merupakan rukun pokok terpenting dalam Islam, karena syahadat merupakan pondasi, esensi, dan sumber kekuatan utama, dan di atasnya lah seluruh bangunan ketetapan dan kewajiban syariat berdiri dan ditegakkan. Pengertian kalimat syahadat tidak hanya sekedar bersaksi dalam arti percaya begitu saja. Akan tetapi makna dan maksudnya sangat dalam, yakni mempersaksikan dan memastikan, dan konsekuensinya adalah mempertaruhkan hidup demi kebenaran dan kepastian yang telah diyakini dalam syahadat tersebut. (Sajidi wayadi, Firdaus, 2009, hlm. 36.)

### **C. Pelaksanaan Living Sunah Jamaah Al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul**

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat religius, bukan hanya mendidik para santri dalam hal ilmu akademik akan tetapi di pondok pesantren lebih mengedepankan akhlak. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik dari lembaga-lembaga pendidikan lain. Salah satu keunikan tersebut seperti dalam sistem pembelajarannya yang masih menggunakan sistem salaf. Seperti mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang menjadi ciri tersendiri bagi Pondok Pesantren. (Abdul Mughits, 2008, hlm. 150).

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren memiliki kesamaan, yaitu dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan/bandongan* dan metode *hafalan*. Adapun pengertian metode sorogan sendiri adalah santri membacakan kitab kuning di depan kyai/ustadz secara langsung dimana kyai/guru menyaksikan keabsahan bacaan santri dalam konteks bahasa maupun makna (Nahwu dan Sharafnya), sedangkan metode wetonan atau disebut juga dengan metode bandongan adalah kegiatan pengajaran di mana kyai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab yang dikaji. Namun untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul menggabungkan antara modern dengan salafi. Dikatakan modern karena Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sudah tersedia sekolah formal dari mulai TK sampai tingkat SMA dan dikatakan salafi karena masih menggunakan sistem tradisional.<sup>12</sup> Berikut kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya.<sup>13</sup>

1. Kitab Fathul Mu'in
2. Kitab Fathul Qarib
3. Kitab Mutammimah
4. Kitab Kifayatul 'Awam
5. Kitab Safinah al-Najah
6. Kitab al-Ajrumiyah
7. Kitab Tijân Al-Darari
8. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

<sup>12</sup> Adam, Putra dari Kyai Nurkhatim Pengasuh Asrama Uswatun Hasanah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2016.

<sup>13</sup> Witri Sulchia, santri senior di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2016.

9. Kitab Akhlak Al-Nisa`
10. Kitab 'Uqud Al-Lujjain

Pondok Pesantren Nurul Huda juga mengenalkan kepada santrinya untuk mengamalkan amalan-amalan sebagai riyadhoh. Riyadhoh adalah latihan untuk menyempurnakan diri dalam hal beribadah kepada Allah melalui dzikir. Pengertian dzikir sendiri adalah mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya. (M. Qursaish Shihab, 2007, hlm. 191). Karena mengingat sesuatu seringkali mengantarkan lidah untuk menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi perihal apa yang sering disebut. (M. Quraish Shihab, 2006, hlm. 159).

Tradisi menghidupkan sunah Nabi atau disebut dengan *living sunah* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yaitu dengan menggunakan tradisi lisan dan praktek.

#### 1. Tradisi lisan

- a. Mendawamkan bacaan dua kalimat syahadat
- b. Membaca shalawat
- c. Membaca istighfar

Wiridan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul tergolong panjang. Namun peneliti hanya membahas tentang bacaan dua kalimat syahadat dibaca dua kali, shalawat satu kali dan istighfar tujuh kali, kecuali dalam shalat subuh dibaca sebelas kali karena merupakan permulaan aktifitas. Alasan menggunakan angka tujuh dan sebelas karena termasuk bilangan ganjil. Berbicara mengenai wirid ibarat resep dokter, adapun dosis dan ukurannya sesuai dengan petunjuk dokter, dan dokter di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah Syaikhuna Abah Umar, di mana ada bacaan yang diketahui fadhilahnya dan ada juga yang menjadi rahasia guru. Bilangan dzikir menimbang beberapa faktor: rahasia dan fadhilah dari bacaan tersebut, kemampuan fisik dan rohani murid dalam membaca dzikir, faktor waktu dan aktifitas dan faktor kondisi spiritual manusia.<sup>14</sup>

Mendawamkan bacaan syahadat, shalawat dan istighfar dibaca bukan hanya setelah melaksanakan shalat berjamaah, akan tetapi di Pondok Pesantren Nurul Huda mengajarkan kepada santrinya bahwa wirid bukan sekedar sebagai ibadah tapi sebagai suatu kebutuhan. Jadi di luar shalat santri diajarkan untuk membaca wirid sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya.

#### 2. Tradisi praktek

- a. Shalat duha-tahajud selama 40 hari sebelum bulan puasa.
- b. I'tikaf
- c. Memakai jubah, sorban, rida dan sajadah berwarna putih saat melaksanakan shalat.<sup>15</sup>
- d. Ziarah kubur

Kebiasaan yang sudah mentradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul diambil berdasarkan dari hadits Nabi saw. dan beberapa kitab. Sehubungan banyaknya tradisi di pondok pesantren Nurul Huda Munjul yang berhubungan dengan sunah Nabi, supaya kajian ini lebih terarah peneliti hanya mengkaji 2 tradisi saja sebagai bentuk contoh dari *living sunah* yaitu tradisi dalam memakai pakaian shalat yang serba putih dan wiridan setelah shalat

---

<sup>14</sup> Agus Salim, Anak dari Pengasuh Asrama Ar-Raafah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2016.

<sup>15</sup> Muchsin Yasin, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 06 maret 2016.

diantaranya: membaca dua kalimat syahadat setelah salam, membaca shalawat dan istighfar, berdasarkan hadis Nabi berikut ini.

Al-Hafîdz Abî Dawûd Sulaimân, Sunan Abî Dawûd, Juz 3, hadis no. 3858, halaman 8.

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ البسوا من ثيابكم البيضاء فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ وَإِنْ خَيْرَ أَكْحَالِكُمْ الْإِثْمُ يَجْلُو الْبَصْرَ وَيَنْبِتُ الشَّعْرَ

#### **D. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul**

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. istilah pondok di ambil dari kata arab *funduk* yang artinya asrama. Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan tambahan *pe* diawal kata dan tambahan *an* diakhir kata yang berarti tempat tinggal para santri. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, hlm. 41). Pondok Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid atau Musholla untuk beribadah, ruangan untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Keberadaan pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang pertama kali dibawa oleh para wali. (Zamakhsyari Dhofier, 2011, hlm. 41.)

Pada awalnya, pesantren merupakan pusat penyebaran Islam yang merupakan sambungan sistem *dzawiyah* di India dan Timur Tengah, sistem *dzawiyah* adalah sistem pembelajaran keilmuan yang mulanya diselenggarakan di dalam Masjid secara berkelompok selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama. Secara umum pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu keagamaan, khususnya fiqih, tasawuf, dan *nahwu-sharaf*. Kehadiran pesantren sudah tentu menampilkan Islam ketika itu, baik di kawasan asalnya (timur tengah) maupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara. (Imam Bawani, Ahmad Zaini dkk, 2011, hlm. 46).

Pondok pesantren dengan sejarah kesederhanaannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan memiliki daya pikat sendiri bagi masyarakat untuk diulas lebih mendalam dari mulai sejarah berdirinya sampai berkembangnya. Seperti salah satu Pondok pesantren di Cirebon yang akan dikaji oleh peneliti mengenai sejarah berkembangnya berikut ini.

Pondok pesantren Nurul Huda terdapat di daerah Munjul kecamatan Astanajapura dengan jarak 2 km dari Astanajapura. Desa Munjul memiliki luas wilayah 261,112 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut.<sup>16</sup>

Sebelah Utara: Desa Buntet Kecamatan Astanajapura

Sebelah Selatan: Desa Cipeujeuh Kulon Kecamatan Lemah Abang

Sebelah Timur: Desa Sidamulya Kecamatan Astanajapura

Sebelah Barat : Gemulung Kecamatan Greged.

Pondok Pesantren Nurul Huda didirikan oleh Kyai Lubbil Mashun bin Abdullah yang lebih dikenal dengan nama Mbah Abdullah Lebu. Mbah Abdullah mengasuh pondok pesantren Nurul Huda kurang lebih 25 tahun. Pondok pesantren Nurul Huda Munjul adalah salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Barat. Pesantren ini pada mulanya berada di

---

<sup>16</sup> Buku Arsip Kantor Kuwu Desa Munjul Buntet Cirebon, tahun 2015, Lampiran hlm.2.

daerah Kalijaga, kemudian suatu ketika pesantren yang dibangun oleh Mbah Abdullah mengalami kebakaran yang cukup besar oleh pihak Belanda, sehingga mbah Abdullah harus mencari tempat lain yang dipersiapkan untuk perjuangan Islam di akhir zaman melalui pendidikan pesantren. Setelah pencarian cukup panjang yang dilalui dengan keluar masuk hutan akhirnya beliau menemukan tempat, di mana tempat itu terdapat sumber mata air yang cocok untuk dijadikan pesantren yakni di daerah Munjul Astana Japura. Mbah Abdullah pun membawa keluarga dan santrinya pindah ke Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, atas dasar petunjuk kakek mertuanya yaitu kyai Musa.<sup>17</sup> Berpindahnya Pondok pesantren Nurul Huda dari Kali jaga ke daerah Munjul ada dua versi, ada yang mengatakan tahun 1789, ada juga yang mengatakan tahun 1790.<sup>18</sup>

Setelah Mbah Abdullah wafat pondok pesantren Nurul Huda Munjul dipegang oleh putranya yaitu kyai Syamsuddin. Setelah kyai Syamsuddin wafat kemudian digantikan oleh putra pertama Kyai Syamsuddin yaitu kyai Zainal Asyikin. Kemudian tidak lama digantikan oleh putra kedua Kyai Sayamsuddin yaitu Muhammad Fathoni. Kemudian tidak lama juga kyai Muhammad Fathoni menyerahkan ke adiknya yaitu kyai Khazin. Kyai Khazin juga tidak lama kemudian diganti oleh adik nya lagi kyai Munir. Lalu diganti oleh kyai Ahmad Zauhar Maknun yang merupakan anak dari Kyai Yasin bin Zainal Asikin. Kemudian sekarang dipegang oleh kyai Zaenal Muttaqin yang juga merupakan anak Kyai Zainal Asikin. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sebelumnya hanya sebuah majelis biasa yang digunakan oleh mbah Abdullah untuk belajar ilmu agama bersama santri-santrinya, kemudian setelah pindah ke Munjul santri semakin bertambah banyak sehingga majelis berubah menjadi Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Seiring berkembangnya zaman pada tahun 1983 berdiri pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI), tahun 1986 berdiri Madrasah Aliyah (MA) dan tahun 2013 berdiri SMK. Pondok Pesantren Nurul Huda adalah yayasan yang dibawahnya mengayomi beberapa Asrama. Jumlah Asrama yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul ada 11 asrama seperti berikut ini.

1. Asrama Uswatun Hasanah (Pondok Putri)
2. Asrama Baitu Syakhi (Pondok Putra dan Putri)
3. Asrama Ara'afah (Pondok putra)
4. Asrama Istiqamah (Pondok Putra)
5. Asrama Ashabul Yamin (Pondok Putra)
6. Asrama Baitu Rahman (Pondok Putra dan Putri)
7. Asrama Nurul Ilmi (Pondok Putri )
8. Asrama Nurul Amal As-Sulaimani (Pondok Putra)
9. Asrama Hasanuddin (Pondok Putra)
10. Asrama DFI "Darul Fikr Islamiyah (Pondok Putra)

Sistem pembelajaran setiap asrama di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul menggunakan metode yang sama, untuk kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Beberapa kegiatan dilakukan secara global seperti shalat duha-tahajud, marhabanan gabungan dan acara maulid Nabi yang serempak dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Munjul. Adapun untuk santri putra biasa shalat berjamaah di Masjid, namun hal itu

<sup>17</sup> Hasan Ma'mun, Pengasuh Asrama Darul Fikr Islamiyah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2016.

<sup>18</sup> Muchsin Yasin, Ketua yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 01 Mei 2015.

tidak diwajibkan untuk santri putri yang memang mengadakan shalat berjamaah di asrama masing-masing, terkecuali asrama yang posisinya berdekatan dengan masjid.

Adapun nilai-nilai kultural yang hidup di Pesantren secara umum adalah: (Abdul Mughits, hlm. 137-138).

- 1) Ada hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- 2) Tunduknya santri kepada kyai
- 3) Pola hidup yang hemat dan sederhana
- 4) Memiliki jiwa tolong menolong antar sesama dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri
- 5) Pendidikan disiplin sangat ditekankan
- 6) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 7) Kehidupan agama yang baik,
- 8) Metode pendidikan yang sangat khas yaitu dengan metode sorogan dan bandongan.

#### **E. Tokoh-Tokoh Jamaah Al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.**

Jamaah al-Syahadatain adalah sebuah jamaah tarekat yang dirintis oleh Habib Umar bin Ismail bin Ahmad Yahya sekitar tahun 1947.<sup>19</sup> *Thariqah* secara bahasa adalah jalan. Sedangkan secara terminologi adalah jalan untuk mencapai *taqarrub ila Allah* (dekat kepada Allah) dengan cara mengaplikasikan dan mengamalkan syari'at Islam secara hati-hati (*ihtiyat*), kuat (*i'timad*), dan meminimalisasi keringanan syari'at (*rukhsah*). (Zain ad-Din bin Ali al-Malibari, t.th, hlm. 8-10). Tarekat, dalam pandangan para sufi merupakan istilah bagi praktek-praktek dzikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran. Tarekat juga merupakan himpunan tugas-tugas murid dan santri dalam ikhtiar perbaikan diri dan pensucian jiwa sebagai media untuk mencapai tujuan dekat dengan Allah. (Suteja, 2011, hlm. 81).

Orang yang pertama kali menciptakan organisasi *thoriqoh* sufi adalah seorang tokoh sufi berkebangsaan Iran bernama Muhammad Ahmad al-Muhamaymin (385-340 H), dikenal dengan sebutan Abu Sa'id. Adapun untuk dzikir *thoriqoh* pertama kali diajarkan oleh Ali bin Abu Tholib, sesuai dengan diterimanya langsung dari Rasulullah saw. kepada Hasan al-Basri yaitu kalimat *Allahu Allahu*. Hasan al-Basri kemudian mengajarkan kepada Habib al-Ajamy, Habib al-ajamy mengajarkan kepada Dawud, Dawud mengajarkannya kepada Ma'ruf, ma'ruf mengajarkannya kepada al-Saqothy dan al-Saqothy mengajarkannya kepada al-Junayd. Pengulangan lafadz Allah yang biasa dilakukan kaum tarekat tidak dimaksudkan dengan dzikir itu sendiri, tetapi dimaksudkan untuk menghadirkan tujuan khusus, yaitu agar dapat secara bertahap menuju Allah (*tawajjuh*) dan hanya memandangi Allah, melenyapkan segala yang ada selain Allah dalam tataran ilmu, serta menghilangkan segala bisikan selain Allah dari dalam hati. (Suteja, 2011, hlm. 81). Jadi, Jika benar-benar dipahami bahwasanya tujuan dari wirid ialah adanya kehadiran hati dihadapan Allah swt.

*Thoriqoh* yang dibawa oleh Abah Umar melalui sebuah pengajian yang dikenal dengan ngaji syahadat, untuk penamaan jamaah al-Syahadatain sendiri bukanlah dari Abah Umar meskipun rintisannya sudah ada sejak Abah Umar mengadakan pengajian syahadat namun nama untuk kegiatan pengajian jamaah al-Syahadatain itu baru dicetuskan setelah Abah Umar dipanggil oleh Presiden Soekarno untuk menjelaskan ajaran dan kegiatan syahadatain, setelah Abah Umar menjelaskan barulah presiden mengizinkan Jamaah untuk mengembangkan kegiatan dakwah Islam. Setelah bermusyawarah akhirnya jamaah Abah

---

<sup>19</sup> Habib Ahmad (menantu Abah Umar), Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 24 Januari 2016.

Umar bersepakat untuk menamai pengajian Abah Umar dengan nama jamaah al-Syahadatain agar tidak ada kecurigaan pihak lain terhadap dakwah yang disampaikan oleh Abah Umar dan agar memiliki identitas di mata masyarakat.<sup>20</sup> Sebelum adanya pengajian Abah Umar salah satu tokoh pendiri pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sudah berwasiat kepada anak cucunya akan datang seorang guru yang akan membawa *thoriqoh* syahadat. Jadi, ketika *thoriqoh* syahadat dibuka tokoh atau kyai di Pondok Pesantren Nurul langsung bergabung menjadi anggota jamaah al-Syahadatain karena di Munjul sudah diberitahu tentang sosok guru yang sekarang dikenal dengan nama Abah Umar.

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan satu-satunya pondok pesantren di Cirebon yang seratus persen santrinya jamaah al-Syahadatain. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan jamaah al-Syahadatain di dalam maupun di luar daerah Munjul untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Munjul. Karena, selama ini pengajian syahadatain hanya dilakukan di Majelis-majelis saja, belum tercatat memiliki yayasan khusus perihal ajaran syahadatain. Perkembangan Pondok pesantren Nurul Huda Munjul dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang cukup baik. Demikian itu tidak lepas dari kegigihan kyai-kyai Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam mengembangkan dakwahnya melalui pendidikan pesantren. Berikut tokoh-tokoh yang berperan dalam kemajuan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

#### 1. Mbah Abdullah

Nama asli Mbah Abdullah adalah Kyai Lubil Mahsun bin Abdullah Rama Banten, lahir pada tahun 1786 di Tegal Mantra Cirebon dan wafat tahun 1846 di Munjul. Kyai Lubil Mahsun lebih dikenal dengan sebutan Mbah Abdullah, nama Mbah Abdullah diberikan setelah beliau berangkat ke tanah suci, karena dinisbatkan kepada nama ayah kandungnya Kyai Abdullah Rama. Ketika masih kecil Mbah Abdullah sudah menunjukkan tanda-tanda kelebihan dalam dirinya, beliau tergolong anak yang cerdas dan terkenal dengan sifat dermawannya. Menginjak usia dewasa Mbah Abdullah melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu di pesantren sekitar Cirebon, di antara Pondok Pesantren yang pernah beliau singgahi yaitu Pondok Pesantren di Wanantara dan di Geraksan. Saat di Geraksan inilah beliau diambil menantu oleh gurunya sendiri yaitu Mbah Mukalim. Setelah Mbah Abdullah menikah dengan Nyai Halimah binti Mukalim, beliau mendirikan pesantren di Kalijaga hingga akhirnya pindah ke Munjul karena sebab dibakar oleh Belanda. Mbah Abdullah merupakan salah satu keturunan Syekh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah merupakan Rabithah Alawiyyin, syarif Hidayatullah berdasarkan silsilah sebagai berikut. Syarif Hidayatullah bin Abdullah Ubaduddin bin Malik Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husen bin Sayid Ahmad Jalal bin Abdullah al-Makhat.<sup>21</sup>

#### 2. Kyai Muhsin

Kyai Muhsin lahir di Indramayu tepatnya di Trisi pada tanggal 23 Juni 1963. Beliau menempuh pendidikan SD selama 4 tahun di Sumber, kemudian pindah ke Munjul dari kelas 5 sampai kelas 6 SD. Sanawiyah dan Aliyah di Buntet Pesantren dan menempuh pendidikan program doktoral di UIN Jakarta, setelah selesai pendidikan setara dengan S1 kyai muhsin melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar setelah selesai beliau kembali lagi

<sup>20</sup> Habib Ahmad (Menantu Abah Umar bin Ismail al-Yahya), Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 24 Januari 2016.

<sup>21</sup> Nur Khatim, Pengasuh Asrama Uswatun Hasanah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 14 Mei 2015.

ke tanah air dan langsung mengabdikan diri di UIN Jakarta selama 23 tahun. Tahun 2009 kyai Muhsin kembali ke Munjul dan tidak lama kemudian menjabat sebagai ketua Yayasan Nurul Huda Munjul sampai sekarang.<sup>22</sup>

#### **F. Nilai Ajaran/Doktrin Tokoh Jamaah Al-Syahadatain terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dan Pengaruh *Living Sunnah* Dalam Membentuk Karakter Santri.**

Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah satu-satunya yayasan pendidikan yang lengkap secara formal dan non formal, meskipun ada beberapa pesantren syahadatain seperti di Kudus, Kuningan, Lampung dan Riau yang mengamalkan tarekat syahadat. Pesantren Nurul Huda Munjul menjadi pusat pendidikan formal jamaah al-Syahadatain, dari mulai TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah dan SMK. Perkembangan pendidikan formal tersebut atas dasar peranan para kyai di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sehingga banyak santri dari Jawa maupun luar Jawa yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Selain menjadi pusat pendidikan formal jamaah al-Syahadatain, para santri juga dilatih untuk berdakwah sesuai tuntunan syahadatain. Banyak santri yang sering dikirim ke daerah-daerah untuk mengisi Majelis Ta'lim atau pengajian rutin, sehingga Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi tempat bertanya baik dari anggota jamaah al-Syahadatain sendiri maupun bukan anggota jamaah al-Syahadatain jika ada persoalan-persoalan mengenai tuntunan dasar hukum dari dalil-dalil yang menjadi amalan jamaah al-Syahadatain. Nilai yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh di Pondok Pesantren Nurul Huda kepada santri saat berdakwah lebih kepada praktik. Jadi ketika berdakwah lebih kepada amaliyah dari pada ucapan, atau sering disebut dengan mengaji bukti.

Peran tokoh jamaah al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul berikutnya adalah mengajarkan kepada santrinya untuk bersikap tawadhu. Tokoh-tokoh di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dikenal dengan sifatnya yang merakyat dimana kyai mempraktekan langsung pekerjaan seperti bekerja di sawah, mengepel masjid, menyapu halaman rumah dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan tanpa rasa gengsi dengan posisinya sebagai pengasuh pondok pesantren. Hampir tidak ada perbedaan antara kyai, ustadz dan orang biasa apalagi ketika shalat dengan memakai pakaian shalat lengkap dengan jubah, sorban dan rida di situ seakan-akan tidak ada perbedaan kelas.<sup>23</sup> Karena sifatnya yang merakyat inilah sehingga terjalin kedekatan antara kyai dan masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat tidak enggan untuk bertanya perihal permasalahan yang sedang dialami atau untuk sekedar bersilaturahmi.

Tokoh jamaah al-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul beberapa kali mengadakan debat untuk mengklarifikasi pandangan masyarakat yang dinilai anggota jamaah al-Syahadatain keluar dari jalur. Pada awalnya para tokoh di sini membiarkan penilaian orang lain mengkalim anggota jamaah al-Syahadatain keluar dari literatur kemudian klaim itu berubah menjadi tuduhan-tuduhan yang memojokkan sehingga perlu adanya penjelasan perihal tuduhan tersebut. Mengenai perbedaan susunan wiridan yang dibaca di setiap Pondok Pesantren adalah hal yang lumrah selagi tidak keluar dari literatur, di mana tujuan wirid

---

<sup>22</sup> Muchsin Yasin (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul ), Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 06 Maret 2016.

<sup>23</sup> Agus Salim, Anak dari Pengasuh Asrama Ar-Raafah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 13 Januari 2016.

adalah untuk berdzikir kepada Allah. Adapun mengenai pakaian putih yang seolah-olah menjadi label bagi Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, sebenarnya untuk zaman sekarang sudah menjadi hal yang umum dipakai oleh kalangan masyarakat. Oleh karenanya, hal itu bukan lah sesuatu yang harus dipertentangkan.

Berbicara mengenai Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, tidak lepas dari pembahasan mengenai penamaan jamaah al-Syahadatain. Ada tiga penyebutan untuk memaknai maksud dari jamaah al-Syahadatain: *pertama*, syahadatain sebagai organisasi. *Kedua*, syahadatain sebagai jamaah. *Ketiga*, syahadatain sebagai tarekat. Kalau mau menyebut syahadat sebagai organisasi itu ada tiga (Majelis Ta'lim Syahadatain, Majelis Ta'lim al-Syahadatain Indonesia dan DPP Syahadatain). Sedangkan kalau dilihat dari segi tarekat itu mengikuti tarekatnya Abah Umar yaitu tarekat syahadat. Penyebutan kategori untuk syahadat di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul tiga-tiganya masuk, dalam masalah organisasi di Pondok pesantren Nurul Huda Munjul netral, tidak berpihak pada satu pihak saja. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merangkul semuanya tidak memandang anggota jamaah al-Syahadatain atau bukan anggota jamaah al-Syahadatain. Sesuai dengan tuntunan ajaran Abah Umar yang ingin mengajak semua umat Muslim melaksanakan perintah Allah perintah Rasul serta menjadi orang yang bertanggung jawab.<sup>24</sup> Secara syari'at akidah pondok pesantren Nurul Huda Munjul maupun anggota Jamaah al-Syahadatain dari manapun mengikuti madzhabnya Imam Syafi'i.

Praktek ubudiyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam rangka untuk melestarikan sunah Nabi, meninggalkan bekas tersendiri bagi para santri sehingga membentuk karakter santri dalam memahami setiap apa yang dikerjakannya merupakan bentuk refleksi dari hadis yang tertuang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dampak kepada santri tidak begitu banyak tapi hal tersebut cukup berpengaruh dalam diri santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Contohnya ketika hendak melaksanakan shalat duha-tahajjud secara global, tanpa dibangunkan oleh pengasuh Pondok Pesantren santri bangun dengan sendirinya dari mulai jam 03.00 pagi. Pelaksanaan shalat tahajjud dilanjutkan dengan membaca wirid yang cukup panjang sampai tiba waktu isyraq duha, dilanjutkan dengan ziyarah kubur kemudian kembali ke Masjid untuk melaksanakan shalat duha. Semuanya dilakukan dengan penuh semangat tanpa adanya perasaan terpaksa dalam diri para santri. Adapun dampak mengenai pakaian putih yang dipakai saat shalat, menurut salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul lebih terjaga kebersihannya, karena ketika memakai pakaian putih ketika kotor itu lebih terlihat sehingga hal tersebut merupakan bentuk kehati-hatian dalam menjaga kesucian pakaian ketika hendak melaksanakan shalat.

### **G. Wiridan Setelah Shalat.**

Kata wirid terambil dari bahasa Arab, yang mempunyai banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Salah satu diantaranya adalah "*kehadiran pada sumber air*" kata syari'ah, yang biasa digunakan untuk ketentuan-ketentuan agama, juga berarti sumber air sebagai isyarat bahwa agama adalah kebutuhan ruhani manusia. Tak ubahnya dengan air yang merupakan kebutuhan jasmani. Kemudian dari sini kata wirid khususnya oleh Agamawan/pengamal tasawuf digunakan untuk menunjuk amalan-amalan keagamaan. (M. Quraish Shihab, 2006, hlm. 159). Pengertian wirid baru populer setelah abad ke-2 H/8 M lebih-lebih setelah berkembangnya tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Meskipun pengertian

<sup>24</sup> Agus Salim, Anak dari Pengasuh Asrama Ar-Raafah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 13 Januari 2016.

wirid dalam pengertian yang sudah dipaparkan di atas tidak dikenal pada masa Nabi saw. namun bukan berarti bahwa wirid tidak memiliki dasar dari tuntunan agama. Karena banyak bacaan dan amalan yang diamalkan oleh Nabi saw. secara rutin beliau ajarkan dan dianjurkan untuk diamalkan pula oleh umatnya. (Al-Allamah Sayyid Abdullah, 2000, hlm. 96).

Seperti di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yang mengamalkan wiridan berupa dzikir sebagai pegangan untuk melatih santri lebih dekat kepada Allah swt. Wiridan yang biasa dibaca diantaranya: membaca dua kalimat syahadat, membaca shalawat, membaca istighfar, pujian kepada Allah, menyebut nama-nama malaikat, menyebut nama-nama nabi dan menyebut nama Nabi Muhammad saw beserta keluarganya merupakan bentuk refleksi keimanan sebagai seorang Muslim.

## H. Contoh Wiridan

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمداً رسوله  
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم 2x  
استغفر الله العظيم 11x لي ولوالدي وليجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم  
والاموات واتوب اليه.  
سبحان الله 3x الحمد لله 3x الله أكبر 3x  
لا اله الا الله 100x  
huruf Ha lafadz Jalalah dibaca sukun: Allâh 21x  
dibaca *dhomah Isyba'* (U yang dipanjangkan) Allâhû 7x  
هو / ه 7x

## I. Pakaian Khusus Shalat Dengan Menggunakan Pakaian Putih

Selain memperhatikan kesucian air untuk berwudhu, dalam shalat juga sangat penting untuk diperhatikan perihal pakaian yang hendak digunakan adalah mengenai kesucian pakaian dan perlengkapan shalat. (Abdullah Gymnastiar, dkk, 2002, hlm. 225).

Satu hal yang membedakan antara pondok pesantren Nurul Huda Munjul dengan pesantren lainnya adalah pakaian shalat. Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mengharuskan setiap santri untuk memakai pakaian berwarna putih saat shalat berjamaah sedang berlangsung. Hal ini bukan suatu kewajiban, karena dalam keadaan yang tidak memungkinkan santri pun dapat shalat tanpa harus berpakaian serba putih. Hanya saja pengasuh Pondok Pesantren ingin mengajarkan kepada santrinya untuk mengamalkan salah satu bentuk sunah yakni dalam hal berpakaian. Selain sebagai bentuk amalan sunah, memakai pakaian putih ketika shalat agar menjadikan hati dan perilaku orang yang memakai pakaian putih itu putih bersih. Memakai pakaian putih juga menjadi alasan bahwasanya pakaian warna putih ketika kotor itu lebih terlihat, sehingga yang memakai pakaian putih lebih hati-hati dalam menjaga kesucian dan kebersihan pakaian yang akan dipakai saat shalat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muchsin Yasin (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul), Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 06 maret 2016.

Banyak fungsi dalam memakai pakaian, di antaranya:

1. Menutup Aurat
2. Perhiasan
3. Pelindung
4. Petunjuk identitas

Adapun redaksi hadis perintah memakai pakaian putih seperti di bawah ini.

حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زهير حدثنا عبد الله بن عثمان بن خثيم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال قال رسول الله - ﷺ - « البسوا من ثيابكم البيضاء فإنها خير ثيابكم وكفنوا فيها موتاكم وإن خير أحوالكم الإثمند يجلو البصر وينبت الشعر (رواه امام ابو داود)

*Artinya.*

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad Bin Yunus telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman bin Khotsim dari Sa'id bin zubair dari Ibnu 'Abas, berkata: berkata Rasulallah saw: pakailah pakaianmu yang berwarna putih karena pakaian putih itu adalah sebaik-baiknya pakaian, dan kafanilah orang yang meninggal dengan menggunakan kain putih dan sebaik-baiknya sibak adalah al-itsmid (sibak hitam) yang menerangi penglihatan dan menumbuhkan rambut. (HR. Abu Daud no 4063 hlm 90)*

#### **J. Syarah Hadis**

فإنها خير ثيابكم mengapa dalam hadits tersebut dianjurkan memakai pakaian berwarna putih, karena pada umumnya menunjukkan pada ketawadhuhan dan tidak sombong, sederhana, tidak ujub, dan menunjukkan pada akhlak-akhlak yang baik dan masih banyak penjelasan yang lain .

وإن خير أحوالكم الإثمند : *itsmid* itu merupakan sifat yang terbuat dari batu hitam yang dicampur dengan warna merah yang berada di negara hijaz dan sebaik-baiknya *itsmid* itu yang ada di negara Asbahan.

يجلو البصر : memperjelas penglihatan dan menolak penyakit yang turun dari kepala.

وينبت الشعر : maksud dari lafadz (sya'r) dalam hadis ini ialah bulu mata.

Menurut Imam Mundzir bahwa hadis yang diriwayatkan dari Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah mengenai tentang kesunahan memakai pakaian putih, menurut imam Tirmidzi itu berstatus hasan.

Mengenai semua tradisi di Pondok Pesantren Nurul Huda baik dari mulai memakai pakaian putih yang dilakukan sebagai perintah atau atuanan yang diterapkan oleh pemimpin pondok Nurul Huda Munjul ketika shalat, dan bacaan wiridan yang kemungkinan sangat berbeda dengan pondok-pondok pesantren lain yang notabeneanya di luar jamaah al-Syahadatain atau yang termasuk jamaah al-Syahadain itu semata mata merupakan bentuk refleksi dari hadis Nabi saw. bentuk kelestarian keberagaman yang dilakukan oleh pesantren Nurul Huda Munjul sebenarnya hanya ingin mengamalkan sunah Nabi sebagai

bentuk kecintaan kepada Nabi saw. Meskipun banyak amalan-amalan berbeda yang dilakukan oleh orang lain.

Pada dasarnya potensi untuk melaksanakan perintah Nabi di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul tidak terbatas, akan tetapi peraturan yang wajib dilakukan oleh para santri itu cukup terbatas, hal ini menurut salah satu tokoh di pesantren Nurul Huda Munjul yaitu kyai Muchsin Yasin, menjadi suatu keistimewaan tersendiri di mana semua orang belum tentu bisa melakukannya, dan menurutnya amalan-amalan yang terbatas itu ketika dilakukan secara Istiqomah akan mempunyai nilai yang sangat luas. Hal ini yang menjadikan sampai sekarang tradisi itu masih terus berlanjut. Tradisi menggunakan pakaian putih dan wiridan setelah shalat itu pada dasarnya sesuai hadis Nabi Muhammad saw. seperti yang telah dijelaskan di atas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang serba terbatas ini penulis mengambil kesimpulan tiga poin terkait permasalahan yang diangkat.

1. Tradisi menghidupkan sunah Nabi atau disebut dengan *living sunah* Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul menggunakan tradisi lisan dan tradisi praktik di antaranya: mendawamkan bacaan dua kalimat syahadat, membaca shalawat, membaca istighfar, pujian-pujian yang terangkum dalam wiridan yang dibaca setelah shalat fardhu, shalat duha-tahajud selama 40 hari menjelang bulan puasa dan hari-hari biasa yang terkadang sebulan sekali dilaksanakan secara global, beri'tikaf, memakai jubah, sorban, rida dan sajadah berwarna putih saat melaksanakan shalat. Dikarenakan banyaknya tradisi di pondok pesantren Nurul Huda Munjul yang berhubungan dengan sunah Nabi, peneliti hanya mengkaji 2 tradisi saja sebagai bentuk contoh dari *living sunah* yaitu tradisi dalam memakai pakaian shalat yang serba putih dan wiridan setelah shalat di antaranya: membaca dua kalimat syahadat setelah salam, membaca shalawat dan istighfar.
2. Mengenai nilai-nilai ajaran yang disampaikan tokoh-tokoh di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul kepada Santrinya diantaranya bahwasanya Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah satu-satunya Yayasan pendidikan yang lengkap secara formal dan non formal, yang mengamalkan tarekat syahadat. Pesantren Nurul Huda Munjul menjadi pusat pendidikan formal jamaah asyahadatain, dari mulai TK, Madrasah Ibtidiyah, Madrasah Aliyah dan SMK, sehingga santri lebih fokus dalam mendalami amalan-amalan dalam ajaran al-Syahadatain.
3. Alasan komunitas di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yakin dengan apa yang telah dipraktekkan dalam hal keberagamaan sudah mencontoh Nabi terlepas dari alasan yang telah dijelaskan di atas yaitu adanya hadis-hadis tentang pakaian putih, membaca syahadat setelah salam, membaca shalawat dan istighfar yang kemudian menjadi acuan penting terlaksananya tradisi menghidupkan sunah Nabi atau disebut sebagai *living sunah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayyid, Al-Allamah. diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir, 2000. *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (Bandung: Penerbit Mizan..
- Adam, Putra dari Kyai Nurkhatim Pengasuh Asrama Uswatun Hasanah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2016.
- ad-Din, Zain bin Ali, al-Malibari, t.th. *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Asyifa*. Surabaya: Al-Hidayah..
- Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Juz 3, hadis no. 3878 (Beirut: D r al-Kitab Al-Alamiah, t.th.), hlm. 8.
- Buku Arsip Kantor Kuwu Desa Munjul Buntet Cirebon. 2015, Lampiran.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2004. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dira, Muhammad, Yamani. 2007. *Implikasi Kepribadian Syahadatain Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental*, skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gymnastiar, Abdullah, dkk, 2002. *Shalat Dalam Perspektif Sufi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habib Ahmad. Menantu Abah Umar bin Ismail al-Yahya. Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 24 Januari 2016.
- Hadi, Abdul, Muhammmad, Al Misri. 1992. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <http://eprints.walisongo.ac.id/2100/2/63111030-Bab1.pdf>
- Khatim, Nur. 2015. Pengasuh Asrama Uswatun Hasanah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 14 Mei.
- Ma'mun, Hasan. Pengasuh Asrama Darul Fikr Islamiyah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 25 Januari 2016.
- Mughits, Abdul, 2008. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Mun'im, Abdul. 2008. *Agar Syahadat Anda Tidak Sia-Sia*. Klaten: Inas Media.
- Muthi'ah, Anisatun. 2011. *Living Sunnah di Lembaga Permasayarakatan. Studi Kasus di Rutan kelas 1 dan Lp Narkotika Cirebon , Laporan Hasil Peneleitian Individual*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Nufus, Khayatun. 2013. *Perkembangan dan Peranan sosial jama'ah Al-Syahadatain di Desa Munjul Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon*, Skripsi. Cirebon, IAIN Syekh Nurjati.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Bagaimana Memahami hadis Nabi*. Bandung: Karisma.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka..
- Razak, Nasruddin 1984. *Dienul Islam*, Bandung: PT Alma'arif.
- Salim, Agus. 2016. Anak dari Pengasuh Asrama Ar-Raafah, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli.
- Shihab, Quraish, M. 2006. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*. Jakarta: Lentera hati,.
- Shihab, Quraish, M. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suteja, 2011. *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon : Nurjati Pres..
- Syafi'ah,dk. 1994. *Kamus Istilah Fikih*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press..
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Uyun , Fikrotu, Vika. 2012. 1, *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jama'ah Asy-Syahadatain: Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*, Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negri Walisongo.
- Wayadi, Sajidi. 2009. *Hadis Tarbawi Pesan-pesan Nabi saw Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Witri Sulchia, santri senior di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2016.
- Yasin, Muchsin. 2015. Ketua yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 01 Mei.
- Yasin, Muchsin. 2016. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Cirebon, *Wawancara Pribadi*, 06 Maret.
- Zaini, Ahmad, dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zulkarnain, repositori. UIN Suska. Ac.id/2012, 212\_201224TH pdf, di unduh pada pukul 07.30 WIB, 07 November 2015